

BAB 1.PENDAHULUAN

Indonesia dua tahun belakangan ini memberikan dampak signifikan terhadap lingkungan. Salah satu dampak yang meresahkan bagi lingkungan adalah limbah masker medis. Masalah limbah masker di Indonesia bertambah parah dengan tidak adanya inisiatif masyarakat untuk membuang sampah pada tempatnya, selain itu, di Indonesia masih belum memiliki tempat sampah khusus limbah masker sehingga menyulitkan petugas kebersihan dalam memilah sampah medis dan sampah rumah tangga sehingga terjadi penularan pasif terhadap petugas kebersihan dan pemulung.

Selain limbah masker, Indonesia yang kaya akan sumber daya alam juga kerap kali menyumbang limbah biomassa yang berdampak pada pencemaran lingkungan. Salah satunya adalah limbah tongkol jagung dan limbah tempurung kelapa yang belum banyak dimanfaatkan saat ini. Produksi kelapa nasional yang mencapai 15,5 miliar butir/ tahun (Arfadiani dan Larasati, 2013). Dimana, dalam setiap hasil panen diperkirakan rendemen yang dihasilkan adalah 60% dan 40% dalam bentuk limbah (Kalsum, 2016). Tempurung kelapa memiliki kandungan bahan kimia berupa kadar selulosa (34%), hemiselulosa (21%), lignin (27%) dan nilai kalor sebesar 2114,22 cal/gr sedangkan unsur yang terkandung yakni terdapat 74,3%C, 21,9%O, 0,2% Si,1,4% K, 0,5% S dan 1,7%P (Gobel dan Arief, 2022). Sedangkan tongkol jagung memiliki kandungan serat kasar yang cukup tinggi yakni 33 %, dengan kandungan selulosa 44 % dan lignin 33,3 % (Suryono, 2018).

Berdasarkan permasalahan limbah masker yang terus menerus meningkat dan dengan adanya potensi dari boimassa yang melimpah di Indonesia maka penulis inovasi penelitian ilmiah berjudul “Inovasi Biobriket Berbasis Limbah Tongkol Jagung dan Tempurung Kelapa dengan Penambahan Limbah Masker sebagai Peningkat Kualitas dan Daun Bunga Sepatu sebagai Perekat”. Dengan adanya inovasi tersebut diharapkan dapat mengatasi limbah masker dan mengurangi limbah biomassa dengan output yang dihasilkan berupa produk ramah lingkungan.